

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren sering disingkat pondok atau ponpes adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan ustad atau ustadzah dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut¹

Ma'had adalah tempat mempelajari agama Islam atau disebut pondok pesantren, pesantren berperan sebagai pusat perjuangan / gerilyawan

¹ Ferry Ferdiansyah, "Apasih Pesantren atau Ma'had itu???", artikel dari <https://digital.mahad.wordpress.com/2015/01/26/apa-sih-pesantren-atau-mahad-itu> diakses pada 20 Februari 2023 pukul 15.00

seperti hizbullah dan sabilillah. Pada masa-masa awal pembentukan Tentara Nasional Indonesia khususnya Angkatan Darat, banyak berasal dari santri dan sedikitnya diwarnai oleh kultur santri. Banyak dari para kiai dan pengasuh pesantren menjadi pemimpin diplomasi yang cukup piawai untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia melalui penyusunan dasar-dasar institusi negara. Meski saat itu, lembaga pendidikan pesantren masih menjadi lembaga pendidikan agama yang bercorak fiqh dan klinik sosial-keagamaan masyarakat. Pada abad ke-20, pesantren mampu mereposisi diri ke arah sistem pendidikan yang berorientasi ke arah masa depan dengan tanpa menghilangkan tradisi-tradisi yang baik. Menurut Mukti Ali, secara historis justru ma'had atau pesantren yang disebut pondok pesantren ini memiliki peran yang sangat penting dalam merebut dan mempertahankan Indonesia sejak berdirinya NKRI. Oleh karenanya, pesantren memiliki potensi besar menjadi media transformasi sosial. Mengenai pesantren menjadi media transformasi sosial, Nurcholis Madjid menyatakan pemikirannya bahwa pesantren sebagai pendidikan asli Indonesia dan media perubahan sosial berpeluang untuk membuka diri dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap mempertahankan budaya asli pesantren.

Pengertian pesantren menurut Abdul Rahman Wahid adalah sebuah kompleks yang lokasinya pada umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya dimana dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan rumah, kediaman pengasuh, surau atau masjid tempat pengajaran berlangsung dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri). Pesantren yang dianggap sebagai

lembaga pendidikan tradisional memiliki beberapa aspek kehidupan, diantaranya pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional, serta pemeliharaan tata nilai tertentu, atau bisa dikatakan sebagai subkultur pesantren. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang dilembagakan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bercirikan keagamaan. Sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah No. 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga agar belajar untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.³ Pondok pesantren sebagai satuan pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan mengandung beberapa subsistem yang saling berkaitan dengan tujuannya. Begitu pula pondok pesantren apabila dijadikan sebagai sistem pendidikan, maka harus memiliki subsistem tersebut. Pondok pesantren memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut menggunakan pendekatan holistik dalam sistem pendidikan pondok pesantren, artinya para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan

² Abdul Rahman Wahid dalam Narisan, "Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid," (Tesis Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), h. 12 3.

³ Peraturan pemerintah No. 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 dalam Sandi Milzam, "Peran Pondok Pesantren dan Diniyah dalam Masyarakat,"(UIN Walisongo Semarang, 2015), h. 2.

kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pondok pesantren, belajar di pondok pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi, karena kebebasan memiliki potensi anarkisme.

Kebebasan mengandung kecenderungan mematikan kreatifitas, karena pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan terpimpin adalah watak ajaran Islam, berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pondok pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama, memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip, dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tata tertib, mengabdikan orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di pondok pesantren seperti mencium tangan guru dan tidak membantah guru. Pendidikan dalam Islam sudah semestinya di kelola dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spiritual. Dalam mewujudkan suatu pendidikan Islam yang baik tentunya di butuhkan suatu manajemen yang baik pula, seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

(السجده : ٥)

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. As-Sajadah : 5).* Dari ayat diatas, menurut tafsir Ibnu Katsir yang dimaksud “urusan itu naik kepada-Nya” adalah berita yang dibawa oleh malaikat ke hadapan Allah SWT.

Sebagaimana kita ketahui dengan haqqul yaqqin (yakin yang sebenarnya) bahwa malaikat itu diciptakan Allah SWT dari cahaya. Malaikat yang tercipta dari cahaya (nur) itu turun dari langit ke bumi lalu kembali ke hadirat Allah SWT dalam satu hari yang lamanya sama dengan seribu tahun menurut pemikiran manusia.⁴ Selain itu juga bahwasanya Allah SWT adalah pengatur alam (al-Mudabbir/ manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Rasulullah bersabda dalam hadis dari Aisyah yang diriwayatkan oleh at-Ṭabrani:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتِمَّهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas)*” (HR.

⁴ Ibnu Katsir, *Al- Imam Abu Fida Isma'il. Terjemahan Tafsir Ibn Katsir Juz 2* (Jakarta: Sinar Baru Al- Gensindo, 2004), h. 328.

Tabrani).⁵ Selain itu jika kita lihat bahwasanya dalam Islam, manajemen adalah hal yang sangat penting. Hal ini tampak dalam ungkapan bijak yakni dari perkataan sahabat Ali ra:

الحقّ بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Artinya: “Perkara yang bathil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik.” (Perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib RA). Manajemen yang baik tentunya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen itu sendiri, di mana fungsi-fungsi manajemen yang dimaksud tersebut menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* membagi fungsi dasar manajemen menjadi empat fungsi, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.⁶

Dengan demikian maka setiap lembaga pendidikan Islam diuntut untuk menyusun, melaksanakan, memonitor serta mengevaluasi rencana suatu kegiatan pendidikan Islam ke depan. Keempat fungsi tersebut saling terkait satu sama lain, sehingga apabila terlaksana dengan baik, maka dapat di pastikan lembaga pendidikan Islam tersebut akan mampu mencapai target

⁵ At-Tabrani, *Al-Mu`jam al-Ausat*, (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, cet.1,1420), jld I, h. 260, hadis no. 897.

⁶ Hestanto, “Teori Manajemen Menurut George R Terry,” Diambil dari: <https://www.hestanto.web.id/teori-anajemen-menurut-george-r-terry/>, pada 11 Februari 2023, pukul 21. 34 WIB.

yang di harapkan. PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan An Nur Madani Kota Bengkulu dimana lembaga ini merupakan suatu lembaga yang menjadi pusat pendidikan Islam terutama pendidikan Al Quran dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang observasi awal pada hari Sabtu 26 November 2022 di PPTQ tersebut bahwasanya PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu merupakan suatu lembaga yang banyak kegiatan pembelajarannya, hal itu dapat di lihat dari pendidikan Islam yang di ajarkan seperti hafalan Al Quran, tahsin Al Quran, muhadhoroh, bahasa Inggris, nahu shorof, bahasa Arab, fiqh dan lain-lain. Sejak tahun 2020 sampai saat ini, PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu para santrinya mampu dalam menyelesaikan hafalan sesuai target perorangan. Santri PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu tidak hanya di tuntutan untuk menyelesaikan target target hafalannya, melainkan harus berakhlak juga, karena akhlak merupakan hal penting sebagai pengendali mereka agar dapat lebih beradab dan beretika dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menjadi kendala dengan banyaknya aktifitas dan kegiatan pembelajaran di pondok, terkadang ada juga santri yang lalai dalam aktifitas setoran hafalan Al Quran yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap santri.⁷

⁷ Nurul, observasi di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Bengkulu, pada hari Sabtu 26 November 2022 pukul 08.30 WIB.

Untuk mewujudkan santri yang berprestasi dan berakhlak, di perlukan suatu tambahan pembelajaran berupa pendidikan Islam baik yang diajarkan oleh tenaga pengajar, namun pada kenyataannya pengurus sekaligus pengajar di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu yang bernama ustadzah Nurul dalam wawancaranya pada hari Sabtu 26 November 2022 mengungkapkan bahwasanya terdapat kendala besar dalam program pengajaran di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu yaitu belum terlaksana metode ziyadah dengan baik dan kurikulum tahfidz belum memakai standar manajemen serta kendala kendala yang ada pada santri itu sendiri, seperti belum lancar membaca Al Qur'an dikarnakan sebelumnya dari sekolah Negeri. Hal ini sangat di sayangkan mengingat pentingnya pembelajaran terutama dalam menghafal Al Qur'an di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu.⁸ Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat antusias untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang manajemen kurikulum tahfidz santri qur'an dalam mencapai target hafalan 30 juz di PPTQ salafiyah wustho an nur kota bengkulu.

Itulah sebabnya penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan berdasarkan permasalahan dari latar belakang di atas, sehingga peneliti memberi judul Manajemen Kurikulum Tahfidz Qur'an Dalam Mencapai Target Hafalan 30 Juz di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu.

⁸ Nurul, observasi di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Bengkulu, pada hari Senin 28 November 2022 pukul 09.30 WIB.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang di temukan di lapangan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tenaga pengajar di pondok belum merancang rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum memulai aktifitas pembelajaran
2. Beberapa siswa kurang tekun dan sabar dalam hal menghafal dan menambah hafalan.
3. Beberapa santri dari sekolah umum belum mampu mencapai target hapalan sesuai ketentuan di pondok
4. Beberapa santri masih ada yang teridentifikasi lalai dalam aktivitas setoran hafalan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah perencanaan (*planning*) yang masih kurang matang dalam menyusun kegiatan pembelajaran di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu, Managemen Kurikulum Tahfidz terhadap target hafalan santri.

1. Penelitian ini akan dilaksanakan di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu.
2. Subjek penelitian ini adalah Santri dan Guru PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kurikulum Tahfidz di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor- faktor penghambat dan pendukung manajemen tahfidz dalam menghafal Qur'an di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tentang Manajemen Kurikulum Tahfidz terhadap target hafalan Qu'an di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Bengkulu.
2. Mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung manajemen kurikulum tahfidz dalam menghafal Qur'an di PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dapat dijadikan pedoman atau rujukkan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan Manajemen Kurikulum Tahfidz

Qur'an Dalam Mencapai Target Hafalan 30 Juz di PPTQ Salafiyah
Wustho An Nur Kota Bengkulu.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan dan kontribusi bagi lembaga atau ponpes yang bersangkutan.
- b. Bagi PPTQ Salafiyah Wustho Kota Bengkulu dapat mempertahankan apa yang sudah di laksanakan serta berupaya untuk meningkatkan kearah yang lebih.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka tentang pengertian Manajemen Kurikulum Tahfidz, pengertian ponpes, kemampuan menghafal Al Qur'an, dan sejarah pendirian PPTQ Salafiyah Wustho An Nur Kota Bengkulu dan kajian penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yaitu tentang deskripsi wilayah penelitian, hasil temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang di tarik dari uraian yang telah di tulis. Selanjutnya berisi saran-saran yang bertujuan sebagai pertimbangan dalam rangka perbaikan sistem yang sudah di jalankan sebelumnya.

